

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Indeks Kompas100 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Kompas100 akan diperbarui setiap enam bulan atau setiap bulan Februari dan Agustus (BEI, 2019 dalam Kompas100 *Index Fact Sheet*). Terdapat beberapa tahapan dalam pemilihan emiten yang masuk dalam Indeks Kompas100 yaitu (BEI, 2019 dalam Kompas100 *Index Fact Sheet*):

1. 150 saham dipilih dari konstituen IHSG yang telah tercatat minimal 6 bulan berdasarkan nilai transaksi di pasar regular selama 12 bulan terakhir.
2. Dari 150 saham tersebut, 100 saham dipilih menjadi konstituen Kompas100 dengan mempertimbangkan faktor dibawah ini:
 - a. Likuiditas: nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi di pasar regular dan kapitalisasi pasar mengambang bebas.
 - b. Fundamental: kinerja keuangan, kepatuhan, dan lainnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Sekaran & Bougie (2016), "*causal study is research study conducted to establish cause-and-effect relationships among variables*". Artinya, *causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets*.

3.3 Variabel Penelitian

Sekaran & Bougie (2016) mengatakan “variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau memvariasikan di dalam suatu penelitian”. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Menurut Sekaran & Bougie (2016), “variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Sedangkan, variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen dengan arah positif atau negatif”. Pada penelitian ini, variabel dependen dan variabel independen seluruhnya diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Sekaran & Bougie (2016), “skala rasio adalah skala yang memiliki titik nol yang absolut”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai hasil dari kebijakan yang diambil perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional, serta penggunaan harta yang dimiliki secara efisien. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. *ROA* digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba bersih. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* dengan rumus dari Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Average Total Asset : Rata-rata total aset

Average total asset dapat dihitung dengan rumus dari Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset}_t + \text{Asset}_{t-1}}{2} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Asset_t : Total aset pada tahun t

Asset_{t-1} : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Terdapat empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Ross *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Debt : Total utang

Total Equity : Total ekuitas

2. *Inventory Turnover*

Inventory adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual di masa yang akan mendatang. *Inventory turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali perusahaan mampu menggunakan persediaan untuk proses produksi dan menjual total persediaan dalam satu periode. *Inventory turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Inventory Turnover : Perputaran persediaan

Cost of Goods Sold : Harga pokok penjualan

Average Inventory : Rata-rata persediaan

Average Inventory dapat dihitung dengan rumus dari Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t + \text{Inventory}_{t-1}}{2} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Inventory_t : Persediaan pada tahun t

Inventory_{t-1} : Persediaan 1 tahun sebelum tahun t

3. *Account Receivable Turnover*

Account receivable timbul karena perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit. *Account receivable turnover* adalah rasio yang mengukur berapa kali perusahaan dapat menagih piutang dagang yang dimilikinya dalam satu periode. *Account receivable turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net Account Receivable}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

Account Receivable Turnover : Perputaran piutang

Net Sales : Penjualan bersih

Average Net Account Receivable : Rata-rata piutang usaha

Average Net Account Receivable dapat dihitung dengan rumus dari Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Average Net Account Receivable} = \frac{AR_t + AR_{t-1}}{2} \quad (3.7)$$

Keterangan:

AR_t (*Account Receivable t*) : Piutang usaha pada tahun t

AR_{t-1} (*Account Receivable t-1*) : Piutang usaha 1 tahun sebelum tahun t

4. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

Current Assets

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.8)$$

Keterangan:

Current Ratio : Rasio lancar

Current Assets : Aset lancar

Current Liabilities : Liabilitas jangka pendek

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2016), “*secondary data are data that have been collected by others for another purpose than the purpose of the current study*”. Artinya, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu selain untuk tujuan penelitian saat ini. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan dan *annual report* perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs perusahaan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran & Bougie (2016), “*population refers to the entire group of people, events, or things of interest that the researcher wishes to investigate*”. Artinya, populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal-hal yang ingin diinvestigasi oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam Indeks Kompas100 periode 2019-2021.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2016), “*purposive sampling is confined to specific types of people who can provide the desired information, either because they are the only ones who have it, or they conform to some criteria set by the researcher*”. Artinya, *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indeks Kompas100 berturut-turut selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang bukan merupakan Bank dan Lembaga Keuangan.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada 31 Desember dan telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2019-2021.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2019-2021.
5. Perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2019-2021.
6. Perusahaan yang memiliki persediaan selama periode 2019-2021.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*”. *Mean* adalah jumlah dari seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data. Maksimum adalah nilai terbesar dari data, serta *range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum.

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

Hipotesis Nol (H_0) : Data residual berdistribusi normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : Data residual berdistribusi tidak normal”

Menurut Ghozali (2021), “dalam pengambilan keputusan analisis statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah:

1. Tingkat signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima sehingga data terdistribusi secara normal
2. Tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga data tidak terdistribusi secara normal”

“Data *outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari observasi-observasi lainnya dan berbentuk nilai ekstrim untuk variabel jenis tunggal maupun gabungan.” (Ghozali, 2021). “Faktor-faktor yang menyebabkan data *outlier* yaitu, peng-*inputan* data yang salah, ketidakmampuan mengelompokkan *missing value* dalam program komputer, bukan merupakan populasi yang diambil sebagai sampel serta berasal dari variabel dari observasi yang memiliki nilai ekstrim menyebabkan data menjadi tidak normal” (Ghozali, 2021).

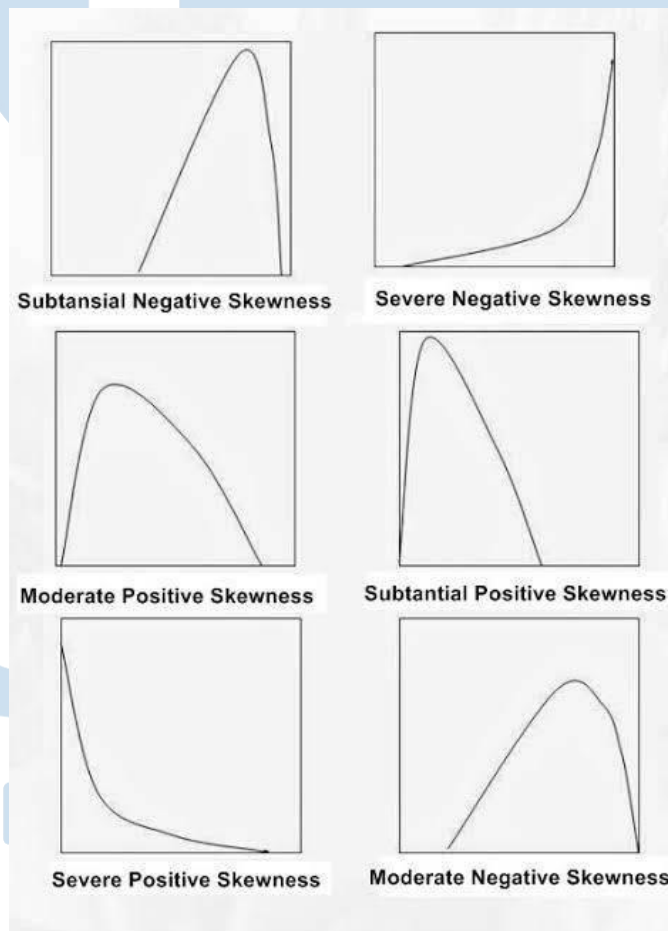
“Data *outlier* dapat dideteksi dengan mengkonversi nilai data ke dalam *z-score* yang memiliki nilai rata-rata sama dengan nol (0) dan standar deviasi sama dengan satu (1). Hair (1998) menyatakan untuk sampel berjumlah lebih dari 80, skor dinyatakan outlier jika nilainya berkisar pada 3 dan 4. Deteksi terhadap data *outlier* dilakukan pada data yang sudah melewati tahap *screening* normalitas” (Ghozali, 2021).

“Selain mendeteksi *outlier*, masalah ketidaknormalan data dapat diatasi dengan transformasi data. Untuk menormalkan data harus diketahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada, apakah *moderate positive skewness*, *substansial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, maka dapat ditentukan bentuk transformasinya” (Ghozali, 2021). Berikut ini bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

Tabel 3. 1 Bentuk Tranformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Trasformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dengan bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Substansial negative skewness</i>	LG10 (k-x)
<i>Severe negative skewness</i> dengan bentuk J	1/(k-x)

Sumber: Ghozali (2021)



Gambar 3. 1 Bentuk Grafik Histogram

Sumber: Ghozali (2021)

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

“Multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung memengaruhi gangguan pada

individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “uji *run test* adalah salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis)” (Ghozali, 2021). “Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2021):

Ho: residual (res_1) *random* (acak)

Ha: residual (res_1) tidak *random*”

Menurut Ghozali (2021), “Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *run test* adalah jika probabilitas 0,000 signifikan pada 0,05 yang berarti hipotesis 0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual dan sebaliknya”.

3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

“Cara yang paling banyak digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan nilai residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X

adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*” (Ghozali, 2021). “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

3.7 Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda ini bertujuan untuk menguji hubungan satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen, yaitu *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio* terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha - \beta_1 DER + \beta_2 ITO + \beta_3 ARTO + \beta_4 CR + \epsilon \quad (3.9)$$

Keterangan:

ROA : Profitabilitas perusahaan.

α : Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen.

DER : *Debt to equity ratio*.

ITO : *Inventory Turnover*.

$ARTO$: *Account Receivable Turnover*.

CR : *Current Ratio*.

ε : Standard error.

3.7.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, korelasi juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Klasifikasi koefisien korelasi dibawah ini (Sugiyono, 2017):

Tabel 3. 2 Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen

yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen” “Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021). Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021), “jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.” Sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan R^2 tetapi menggunakan *adjusted* R^2 untuk mengevaluasi model regresi.

3.7.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

“Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 ” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “hipotesis yang akan diuji dalam uji F adalah:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$$

$$H_a: b_1 = b_2 = \dots b_k \neq 0$$

Menurut Ghozali (2021) “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .”

3.7.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.” (Ghozali, 2021).

Dalam Ghozali (2021), “cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen”.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A